

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Proses Turunnya Al-Qur'an

Khairan Muhammad Arif

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
khairan.arif@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

*Research on islamic educational values in the process of descending the Qur'an is a study that aims to discuss and explore the wisdom or values of Islamic education conceived from the process of descending The Qur'an gradually and gradually and in accordance with the events experienced by the Prophet Muhammad saw and the muslims at that time. This research seeks to introduce the values of Islamic education from the process of descending the noble Qur'an to the world of Islamic education to be implemented in the learning process. The research method used in this study uses a qualitative method with an analytical description approach that aims to explain and describe the problems studied authentically, literatively and thematically, as well as scientifically analyze the object of research that give birth to conclusions. The source of this research is library (Library Research) , by tracing and examining classical and contemporary literature related to the history of the Qur'an, especially the process of the descent of the Qur'an. The results of this study are, **first**; The value of Islamic education in the process of the descent of the Qur'an gradually contains Islamic educational values that are moral in the nature of personal character (al-qiyam al-khuluqiyah ad-zatiah) namely integrity personality in the form of patience and determination in the teaching and learning process. **Second**: Spiritual and priesthood Values (al-qiyam al-imaniyah), which must be instilled in the learners. **Thirth**: The character value of morality (al-qiyam al-akhlukiyah ad-dzatiyah). **Fourth**: Morality value of behavior/character (al-qiyam al-akhlakiah as-sulukiyah) and **Fifth**: Value of social morality (al-qiyam al-akhlakiah al-ijtima'iyah)*

Keywords: Values, Islam Education, Qur'an

ABSTRAK

Penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses turunnya Al-Qur'an adalah penelitian yang bertujuan membahas dan mengeksplor hikmah-hikmah atau nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandung dari proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur dan bertahap dan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw dan umat islam saat itu. Penelitian ini berusaha memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam dari proses turunnya AL-Qur'an yang mulia itu kepada dunia pendidikan Islam untuk dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti secara autentik, literatif dan tematik, serta menganalisa secara ilmiah objek penelitian yang melahirkan kesimpulan. Sumber penelitian ini adalah pustaka (*Library Research*), dengan melacak dan mengkaji literatur-literatur klasik dan kontemporer terkait sejarah Al-Qur'an khususnya proses turunnya Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah, **pertama**; Nilai pendidikan islam pada proses turunnya Al-Qur'an berangsur mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat moralitas karakter keperibadian (*al-qiyam al-khuluqiyah ad-zatiah*) yaitu integritas

keperibadian berupa kesabaran dan keteguhan dalam proses belajar mengajar. **Kedua:** Nilai Spiritual dan keimaman (*al-qiyam al-imaniyah*), yang harus ditanamkan pada diri peserta didik. **Ketiga:** Nilai karakter moralitas (*al-qiyam al-akhluhiyah ad-dzatiyah*). **Keempat:** Nilai moralitas berperilaku/karakter (*al-qiyam al-akhluhiyah as-sulukiyah*) dan **Kelima:** Nilai moralitas bermasyarakat (*al-qiyam al-akhluhiyah al-ijtima'iyah*)

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sudah dapat dipastikan bahwa semua nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ini. Proses turunnya Al-Qur'an adalah proses Pendidikan Islam itu sendiri, karena seluruh proses turunnya wahyu adalah proses Pendidikan dan pembinaan akidah, syariah dan akhlak umat Islam saat itu. Para sejawat Al-Qur'an dan para ahli ulum Al-Qur'an menyepakati bahwa proses turunnya Al-Qur'an mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam dalam memahami, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. "Mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur tidak sekaligus dan mengapa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan peristiwa dan kondisi tertentu?, agar bertahap dalam memberikan beban perintah dan larangan kepada manusia sehingga mereka mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari" (Al-Qathan, 2000).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai-nilai social, seperti; cinta, kasih sayang, persamaan dan keadilan yang akan ditanamkan oleh para guru kepada peserta didik serta nilai-nilai spiritual, seperti; kemampuan menahan diri, kedisiplinan, keikhlasan, ketenangan dan sebagainya dapat dilihat dan didapatkan oleh para guru dan pendidik dalam proses turunnya Al-Qur'an (Mas'ud, 1999). Proses turunnya Al-Qur'an memberikan nilai-nilai pendidikan islam dalam hal ketelitian dan kedisiplinan ketika menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran, dapat dilihat ketika Allah swt menegur Nabi Muhammad saw saat beliau tergesa-gesa mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, ketergesaan tersebut menurut Allah swt, akan mengurangi daya hapal dan daya paham manusia terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Allah swt berfirman: "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu dalam membaca Al-Qur'an karena hendak terburu-buru menguasainya*" (QS: Al-Qiyamah: 16). Nilai-nilai Pendidikan yang dikandung oleh ayat ini sangat penting bagi para guru dan pendidik dalam memberikan pengajaran pada muridnya dalam hal ketelitian dan kejelasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Proses turunnya Al-Qur'an yang dikenal dengan "*Nuzulul Qur'an*" merupakan sebuah peristiwa penting dan menjejarah dalam islam dan ilmu yang harus diketahui oleh para ulama dan sarjana muslim sepanjang masa, karena ilmu ini merupakan salah satu pokok dan landasan utama keilmuan islam terkait Al-Qur'an. Berangkat dari ayat dan fakta sejarah dalam proses tuurunya Al-Qur'an di atas, maka peneliti merasa penting untuk mengkaji dan menelaah tema atau judul penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis historis melalui sumber dan data penelitian studi library secara mendalam untuk memastikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam penelitian ini, khususnya dalam proses turunnya Al-Qur'an yang dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan modern.

B. METODE

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yang berfungsi menjelaskan, dan menggambarkan nilai-nilai dan konsep tujuan pendidikan Islam, serta menjelaskan pengertian dan proses turunnya Al-Qur'an sesuai riwayat dan pendapat yang valid dan shahih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi analisis yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti secara autentik, literatif dan tematik, serta menganalisa secara ilmiah objek penelitian yang melahirkan kesimpulan.

Dalam rangka mengeksplorasi dan menetapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sejarah proses turunnya Al-Qur'an, peneliti menggunakan metode pustaka (*Library Research*), dengan melacak dan mengkaji literatur-literatur klasik dan kontemporer terkait sejarah Al-Qur'an khususnya proses turunnya Al-Qur'an sesuai riwayat yang shahih serta literatur-literatur pendidikan Islam karya para ulama Islam dan ahli pendidikan islam terdahulu hingga saat ini.

Dalam menentukan dan menetapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam proses turunnya Al-Qur'an, peneliti mengumpulkan dan mengolah data yang terdiri dari referensi pendidikan Islam dan referensi ulumul Qur'an klasik dan kontemporer di atas, kemudian melakukan analisis data berupa konsep dan nilai yang terdapat dalam dua jenis referensi tersebut dengan teknik triangulasi konsep, sumber dan metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dalam rangka menentukan dan menetapkan hasil penelitian dan kesimpulan yang valid dan ilmiah.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam

Nilai adalah standar atau ukuran norma yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dalam Lisanul Arab, nilai didefinisikan dengan "Harga yang dimiliki sebuah barang, atau yang menduduki posisinya" (Ibnu Manzur, 2003). Scheler berpendapat, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai, ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris" (Askur dkk, 2002). Dalam Islam Nilai-nilai adalah "Sifat atau karakter manusia yang positif dan mulia yang terikat dengan syariat Islam, dimana seorang muslim bila mempelajari dan memilikinya, maka dia akan menampilkan sifat-sifat dan karakter yang positif dalam keluarga, masyarakat, dunia dan seluruh lingkungannya" (Mahdi, 2012).

Adapun Pendidikan dalam bahasa indonesia berasal dari kata "didik" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti perbuatan, cara dan sebagainya"(Purwadarminta, 1976). Dalam bahasa Arab pendidikan berasal dari kata *Rabaa – Yarbuu* yang berarti "bertambah dan berkembang, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-rum ayat: 39"(An-Nahlawi, 2007). Menurut Imam Baidhawi (w:685 H) dan Menurut Ar-Raghib Al-Ishfahani (w:502 H) kata *Tarbiyah* berasal dari kata *Ar-Rabbu*, yang berarti Mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit atau secara gradual sampai batas kesempurnaan"(An-Nahlawi, 2007). Dalam Bahasa Inggris pendidikan berasal dari kata *Education* yang berarti

pengembangan atau bimbingan”(Oxford University, 2000). Ibnu Qayim Al-Jauziyah (w:751 H) berpendapat bahwa kata Tarbiyah berasal dari akar kata *Rabba-Yurabbi,-Rabban* yang berarti mengembangkan ilmu agar sempurna dan komitmen terhadapnya, sebagaimana pengusaha mengembangkan investasinya (modalnya) kata ini berasal dari firman Allah Surat Al-Isra’: 24 dan As-Syura: 18”(Khairan, 2005).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kecintaan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil" (QS: Al-Isra’: 24).

Jadi *tarbiyah* atau pendidikan islam secara bahasa dari keterangan di atas adalah kegiatan dan aktifitas mengembangkan potensi manusia yang berlangsung secara bertahap mencapai kesempurnaannya. Pendidikan Islam bila dilihat dari istilah yang disampaikan Al-Qur’an ataupun hadits, terdapat beberapa kata yang hampir semakna dengan kata *Tarbiyah*, sebagai berikut:

- a. *Ta’lim*, yang berarti mengajarkan, terdapat dalam QS: Al-Baqarah: 31-32, QS: Al-Maidah: 4, 11, 109, QS: Yusuf: 111, QS: Al-Alaq: 4-5, yang berarti kegiatan pendidikan yang fokus transfer ilmu yang membawa petunjuk.
- b. *Ta’dib*, yang berarti memberi adab atau akhlak, terdapat dalam hadits: “Allah telah mengajarku dan memperbaiki adabku (tingkah laku)” yang berarti kegiatan pendidikan yang konsen pada faktor adab, tingkah laku dan akhlak.
- c. *Tazkiyah*, yang berarti membersihkan jiwa atau hati, terdapat dalam QS: Al-Baqarah: 129, 151, QS: Ali Imran: 164, QS: An-Nu: 21, QS: Maryam: 19, QS: Al-Jumu’ah: 2, QS: Abasa: 3, QS: An-Nazi’at: 18, QS: At-Taubah: 103.

Pengertian Islam menurut para ulama adalah penyerahan diri pada Allah swt dalam hal perintah dan laranganNya, melalui wahyu Allah, karenanya siapa yang telah menundukkan wajahnya, hatinya dan seluruh anggota tubuhnya pada Allah swt maka ia adalah muslim” (Hawa’, 2005) .

Dari pengertian pendidikan dan islam di atas, maka pendidikan Islam didefinisikan dengan “Usaha yang yang memiliki tujuan, perencanaan, gradual dan sistematik untuk membina peserta didik menuju perkembangan yang dinamis, dari satu fase ke fase yang lain sesuai syariat Allah swt”(An-Nahlawi, 2007). Ahli Pendidikan islam lainnya mendefinisikan dengan “Serangkaian pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam kepada peserta didiknya untuk mengembangkan dan membina potensi mereka dengan sempurna dan integral, akal, fisik, dan emosional mereka serta meluruskan moralitas dan akhlak mereka searah dengan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat memakmurkan dan membangun dunia ini sesuai dengan sistem Allah dan syari’atnya”(Madkur, 1983):

2. Pengertian dan tahapan turunnya Al-Qur’an

a. Pengertian turunnya Al-Qur’an

Turunnya Al-Qur’an atau yang dikenal dengan “Nuzulul Qur’an” adalah “Turunnya atau berpindahnya firman (*kalam*) Allah swt, sesuai dengan sifatnya sebagai firman Allah, dari Allah swt ke Lauhil mahfudz, dari Lauhil mahfudz ke Baitul Izzah atau langit dunia (*sama’I ad-dunya*), lalu dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw, baik melalui Jibril atau selain Jibril, dengan sekaligus dan berangsur-angsur”(Ad-Zarqani, 2000).

b. Tahapan turunnya Al-Qur’an

Tahapan turunnya Al-Qur’an adalah proses dan fase-fase turunnya Al-Qur’an dari Allah kepada Nabi Muhammad saw dari Lauhil Mahfudz kepada Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan pengertian turunnya Al-Qur'an di atas, para Ulama membagi tahapan atau fase turunnya Al-Qur'an kepada 3 (tiga) tahap yaitu; tahap turunnya Al-Qur'an dari Allah swt ke Lauhil Mahfudz sekaligus, turunnya Al-Qur'an dari Lauhil Mahfudz ke Langit Dunia (*Baitul Izzah*) dengan sekaligus dan turunnya Al-Qur'an dari Langit Dunia kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

Tahap-tahap turunnya Al-Qur'an ke Lauhil Mahfudz sekaligus

Firman Allah swt: "*Sungguh dai adalah Al-Qur'an yang mulia. Berada di lauhil Mahfudz*" (al-Buruj: 21-22). Hasan Al-Bashri (W: 110H) berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini berada di sisi Allah swt di Lauhil Mahfudz, Dia menurunkan apa yang dikehendaknya dari ayat-ayatnya dan menurunkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"(Ibnu Katisr, 1994). Al-Qurthubi (W:671H) ketika menafsirkan ayat ini berkata: "Al-Qur'an ini telah tertulis di lauhil mahfudz, dia dijaga oleh Allah swt dari jangkauan syetan"(Al-Qurthubi, 2005). Adz-zarqani berkata: Tahap pertama turunnya Al-Qur'an adalah ke Lauhil Mahfudz, berdasarkan Turunya Al-Qur'an di tempat ini cara dan waktunya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt dan turunnya Al-Qur'an pada tahap ini dengan sekaligus tidak berangsur-angsur. Tahap pertama turunnya Al-Qur'an ini disepakati oleh mayoritas ulama Ahli Sunnah wal-jama'ah, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir yang otoritatif"(Ad-Zarqani, 2000).

Diantara hikmah turunnya Al-Qur'an di Lauhil Mahfudz dengan sekaligus ini menurut adz-Zarqani dan al-Qathan adalah Kembali pada keutamaan Lauhil Mahfudz sebagai tempat mulia dan tinggi di sisi Allah dan sebagai tempat ditetapkannya takdir dan kehidupan manusia dan semua makhluk sebelum dan sesudah kemusnahannya. Hikmah lainnya adalah bahwa Allah ingin memuliakan AL-Qur'an kepada para Malaikat dan penduduk langit"(Ad-Zarqani, 2000).

Tahap turunnya Al-Qur'an dari lauhil Mahfudz ke *Baitul Izzah* di Langit Dunia sekaligus

Ibnu Abbas berkata: "*Al-Qur'an turun sekaligus pada malam lailatul qadar di bulan Ramadhan kelangit dunia*" (HR. al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Jarir)"(At-Thabari, 2004). As-Sya'bi (641-723) berkata: "*Telah sampai kepada kami bahwa Al-Qur'an turun sekaligus kelangit dunia*" (HR: al-Hakim dan Ibnu Jarir)"(At-Thabari, 2004). Adz-Zarqani berkata: "Pada tahap ini Al-Qur'an turun ke Baitul Izzah di langit dunia, sekaligus 30 juz dalam satu malam yang disebut dengan malam keberkahan atau malam lailatul qadar sebagaimana firman Allah swt: "*Sungguh Kami telah menurunkan Al-Qur'an di malam keberkahan*" (QS: Ad-Dukhan: 3) dan "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an di malam Lailatul Qadar*" (QS: Al-Qadar: 1)"(Ad-Zarqani, 2000). Turunnya Al-Qur'an pada tahap ini adalah perkara keyakinan. Ibnu hajar dan As-Suyuthi berpendapat: bahwa semua Informasi tentang cara turunnya Al-Qur'an di atas dari para Sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas As-Sya'bi dan Ibnu Jarir At-Thabari merupakan informasi atau Riwayat yang shahih dan otoritatif bagi umat Islam.

Hikmah diturunkannya Al-Qur'an ke Baitul Izzah di langit dunia dengan sekaligus menurut As-Suyuthi adalah untuk mengagungkan Al-Qur'an dan mengagungkan Nabi dan umat yang diturunkan Al-Qur'an kepada para penduduk langit, karena Al-Qur'an diturunkan dua kali, berbeda dengan kitab suci lainnya yang hanya diturunkan sekali"(As-Suyuthi, 2006).

Tahap turunnya Al-Qur'an dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur

Allah swt berfirman: “*“Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau Muhammad membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap”* (QS: Al-Isra: 106). Hasan Al-Bashri (W: 110H): menafsirkan ayat ini berkata: “Allah menurunkan Al-Qur'an ini sedikit demi sedikit dan sebagian-sebagian, karena Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada manusia, sehingga jarak antara ayat pertama dengan ayat terakhir adalah 18 tahun”. Qatadah (W:118H) menambahkan: Al-Qur'an turun 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah”(At-Thabari, 2004). Allah berfirman: “*Al-Qur'an yang dibawa turun oleh Ar-Rūḥul Amīn (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas”* (QS: As-Syu'ara: 193-194). Ibnu Abbas ra (W: 68H/687M), berkata: *Al-Qur'an turun sekaligus ke Baitul Izzah, pada malam Lailatul Qadar, lalu kemudian turun secara berangsur-angsur dari langit dunia (Sama'I ad-Dunya) kepada Nabi Muhammad saw selama 23 tahun, sesuai dengan Firman Allah “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an di malam Lailatul Qadar”* (QS: Al-Qadar: 1) (HR. an-Nasa'I, al-Hakim dan al-Baihaqi). Al-Qurthubi (W:671H) berkata: Para Ulama berbeda pendapat tentang berapa lama turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, ada yang berpendapat Al-Qur'an turun selama 25 tahun, Ibnu Abbas ra berpendapat selama 23 tahun dan Anas bin Malik berpendapat selama 20 tahun, perbedaan ini disebabkan oleh perhitungan usia Rasulullah saw”(Al-Qurthubi, 2006). Al-Baidhawi (W: 791H) berkata: “Al-Qur'an turun turun kepada Nabi Muhammad saw selama lebih dari 20 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi dan umat Islam saat itu, sesuai dengan firman Allah: “*Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau Muhammad membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap”* (QS: Al-Isra: 106)” (Al-Baidhowi, 2006).

Ad-Dzarkasyi (745H-794H) berkata: “Terdapat tiga pendapat mengenai turunnya Al-Qur'an pada periode ini, *pertama*: Turunnya Al-Qur'an pada malam lailatul Qadar sekaligus, kemudian turun dengan berangsur-angsur selama 20 tahun, atau 23 tahun atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan pendapat ulama tentang lamanya Nabi saw menerima wahyu selama di Makkah. *Kedua*: Al-Qur'an turun selama 20 malam tiap malam lailatul qadar dalam tempo 20 tahun atau selama 23 malam tiap malam lailatul qadar dalam tempo 23 tahun. *Ketiga*: Turunnya Al-Qur'an permulaannya pada malam Lailatul Qadar, lalu turun setelah itu secara berangsur-angsur pada waktu-waktu tertentu, namun pendapat yang paling benar adalah pendapa yang pertama”(Ad-Dzarkasyi, 2009). Adz-Zarqani (W: 1367H) berkata: “Tahap akhir turunnya Al-Qur'an adalah dari Langit dunia kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara Malaikat Jibril yang langsung memasukan firman Allah swt kedalam hati Nabi Muhmmad saw” (Ad-Dzarqani, 2000).

D. HASIL PEMBAHASAN

Para Ulama, khususnya dalam disiplin ulumul Qur'an menyepakati bahwa proses turunnya Al-Qur'an dalam tiga fase di atas, khususnya fase dan periode turnnya Al-Qur'an dari

langit dunia atau Baitul izzah/samai ad-dunya mengandung hikmah dan pelajaran serta pendidikan yang sangat penting bagi umat Islam. Hikmah dan pelajaran turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw selama 23 tahun menurut para Ulama diantaranya adalah:

Pertama: Meneguhkan kesabaran dan menguatkan hati Nabi Muhammad saw dalam menghadapi tantangan Dakwah. Allah swt berfirman: *"Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur`ān itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)." (QS: Al-Furqan: 32).* Tugas dan risalah dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah tugas dan risalah yang sangat berat dan penuh tantangan, hal ini membutuhkan kesabaran, perjuangan, kekuatan dan keteguhan jiwa. Tantangan dan masalah dakwah yang dihadapi Nabi Muhammad saw akan menjadi ringan dengan diturunkannya AL-Qur'an secara bertahap, karena Nabi saw merasa didampingi oleh Allah swt, lewat wahyu yang terus mengiringi kehidupan Muhammad saw, berupa ayat-ayat yang membesarkan hati Nabi saw, kabar gembira dari Allah swt, motivasi akhirat dan surga. Seperti Surat-surat berikut: *"Demi waktu Dhuha (saat matahari naik). Dan demi malam apabila telah sunyi dan gelap. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tidak pula benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada hari permulaan. Dan kelak Tuhanmu wahai Mjuhammad pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi ridha. (QS: Ad-Dhuha: 1-5).*

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hikmah pertama diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur di atas, termasuk dalam nilai-nilai keperibadian berupa integritas seperti; kesabaran, keteguhan dan kekokohan jiwa. Nilai-nilai ini sangat positif bagi setiap peserta didik dan para pendidik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan dalam bentuk moralitas keperibadian (*al-qiyam al-khuluqiyah ad-zatiah*), sangat berperan dalam membentuk karakter dan keperibadian peserta didik (Mahdi, 2012). Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam mutlak memiliki nilai-nilai kesabaran dan keteguhan jiwa, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. At-Thabari berkata bahwa ayat-ayat pertama dalam surat ini turun disebabkan kedustaan dan hinaan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw ketika wahyu tidak turun beberapa saat, mereka berkata: Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya dan telah dibencinya. Dalam riwayat Ibnu Jundab Al-Bajliy bahwa seorang wanita berkata kepada Nabi saw: "Aku tidak lagi melihat syetanmu datang kepadamu, dia telah meninggalkanmu, maka turunlah ayat 1-3 dalam surat Ad-dhuha ini (At-Thabari, 2004). Ibnu Katsir berkata: Nabi saw mengeluh dan sedih, kemudian beliau tidak melakukan shalat malam satu atau dua malam, lalu kemudian datang kepadanya seorang wanita dan berkata: "Aku tidak melihat syetanmu, mungkin dia sudah meninggalkanmu, maka Allah menurunkan surat ini (Ibnu Katsir, 1994).

Pengingkaran dakwah Nabi Muhammad saw oleh kaum kafir Quraisy dan kaum musyrikin lainnya sangat menimbulkan kesulitan, kesedihan dan pengaruh psikologi dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Dalam kondisi seperti ini biasanya Allah akan membesarkan hati Nabi dan meneguhkan jiwanya dengan menceritakan bagaimana para Nabi dan Rasul sebelumnya didustakan dan dimusuhi oleh kaumnya, seperti firman Allah: *"Sungguh, Kami*

mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.” (QS: Al-An’am: 33-34).

Kedua: Dukungan Spiritual dari Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam menghadapi tantangan dakwah dan pembinaan umat.

Hikmah kedua ini sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat spiritual atau nilai-nilai keimanan (*al-qiyam al-imaniyah*). Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran karena potensi spiritual dan keimanan adalah salah satu ranah pendidikan yang harus dicapai dalam diri peserta didik dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai keimanan dan spiritual dalam pendidikan Islam seperti; “ikhlas, percaya pada dan yakin pada Allah, hari akhir, rasul, malaikat, kitab, serta tawakkal dan bersandar pada Allah” (Mahdi, 2012), bertujuan membina karakter religius yang dapat menjadikan peserta didik lebih kuat, berani, tawakkal dan memiliki daya juang (*mujahadah*) dalam menghadapi masalah kehidupan.

Muhaisin berkata: “Diantara hikmah turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur adalah, turunnya wahyu dan Jibril secara berkesinambungan, membuat hati Nabi saw bahagia dan melapangkan dadanya, memudahkan Nabi saw menghapalkan ayat-ayat Al-Qur’an, memahami maknanya dan mengetahui hukum-hukum serta perintah dan larangan yang turunnya wahyu secara bertahap merupakan dukungan moril dan pengetahuan bagi Nabi dalam menghadapi tantang dakwah dan problem umat, dan turunnya wahyu secara berangsur adalah sebagai realisasi janji Allah pada Nabi Muhammad saw bahwa pertolongan, perlindungan dan dukungan Allah padanya dalam menghadapi kesulitan dan perjuangan dalam dakwah tidak pernah terputus”(Muhaisin, 1402).

Ketiga: Memudahkan menghafal dan memahami Al-Qur’an

Al-Qathan berkata: Al-Qur’an diturunkan kepada bangsa Arab yang berlatar belakang mayoritas tidak bisa baca tulis (ummi), namun memiliki daya hapal yang kuat, Allah ingin Al-Qur’an ini abadi, tidak hilang, dan mudah dipahami oleh manusia, maka kondisi Nabi Muhammad dan bangsa Arab seperti ini tidak akan mudah menulis dan membukukan wahyu pada saat itu. Oleh karena itu, turunnya wahyu Al-Qur’an dengan berangsur-angsur dan bertahap akan memudahkan Nabi Muhammad saw dan orang beriman saat itu menyimpan Al-Qur’an dalam hapalan memori mereka dan memahaminya dengan baik” (Al-Qathan, 2000). Inilah maksud ayat berikut: “*Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” (QS: Al-Jumu’ah: 2).

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hikmah ketiga ini adalah nilai moralitas keperibadian (*khulukiyah dzatiah*) (Mahdi, 2012), nilai ini sangat mendukung profesionalitas, kemudahan dan efektifitas dalam pendidikan dan pembelajaran. Nabi Muhammad dan sahabatnya, saat AL-Qur'an dalam proses diturunkan oleh Allah swt dari langit dunia secara berangsur-angsur selama 23 tahun, mengalami kemudahan dalam menghafalkan, memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sini sebagian besar sahabat pada saat itu menghafal Al-Qur'an dan memahaminya bahkan mereka dengan mudah mengamalkannya. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan umat Islam saat itu agar tidak terburu-buru dan cepat-cepat membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka, tujuannya adalah agar mudah dihafalkan dan dipahami. Allah berfirman: *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur`ān) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu"*. (QS: Al-Qiyamah: 16-18). Ibnu Katsir berkata: Maksud ayat ini adalah, jangan engkau baca Al-Qur'an dengan cepat-cepat, sebagaimana firman Allah: *"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur`ān sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* (QS: Thaha: 114), karena Allah akan menguatkan dan melekatkan Al-Qur'an di dalam dadamu, sehingga mudah engkau menghafalnya"(Ibnu katsir, 1994).

Dari perintah Allah di atas, Nabi Muhammad saw mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat dengan bertahap sedikit demi sedikit, agar mudah mereka menghafalkannya, memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para pendidik harus memahami dan mampu mempraktekkan dalam proses pembelajaran bagaimana pola Allah swt menurunkan Al-Qur'an secara bertahap sedikit demi sedikit, sehingga menghasilkan pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap pelajaran secara maksimal. Ibnu Dinar meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah yang berkata: *"Pelajarilah Al-Qur'an lima-lima ayat-, karena Nabi Muhammad saw menerima Al-Qur'an dari Jibril lima-lima ayat"* (HR: al-Baihaqi). Umar berkata: *"Pelajarilah Al-Qur'an lima-lima ayat, karena sesungguhnya Jibril as menurunkan kepada Muuhammad lima-lima ayat"* (HR: Al-Baihaqi).

Keempat: Agar ayat-ayat Al-Qur'an selalu Relevan dengan setiap Peristiwa dan Bertahap dalam Penetapan Hukum

Diantara mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an, adalah selalu relevan dengan setiap zaman. Pesan, ajaran dan hukum-hukum yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah usang dan ketinggalan zaman. Hal ini diantaranya disebabkan oleh bertahapnya Al-Qur'an di masa Nabi Muuhammad saw menetapkan hukum terhadap manusia. Dalam penetapan hukum minuman keras (*khamar*) dan judi (*maisir*) misalnya, hukum haram terhadap dua masalah ini yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an 14 abad silam, tetap relevan sampai saat ini. Hal ini disebabkan pengharaman keduanya (*khamar dan maisir*) ditetapkan oleh Al-Qur'an secara bertahap dan memperhatikan kemampuan dan psikologi manusia sebagaimana dapat dilihat contohnya pada ayat-ayat berikut: *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya."* (QS: Al-Baqarah: 219). *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan*

mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub)”. (QS: An-Nisa: 43). “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu, mau berhenti?” (QS: Al-Maidah: 90-91).

Proses bertahapnya Al-Qur'an diturunkan agar relevan dengan masalah dan kehidupan manusia, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang disebut dengan nilai-nilai pendidikan moral berupa perilaku (*al-qiyam al-akhlakiyah as-sulukiyah*). Pembentukan perilaku dalam pendidikan Islam harus secara bertahap dan gradual, karena manusia sebagai makhluk social pasti mengalami tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai usianya. Dalam psikologi perkembangan, manusia pada usia bayi sampai usia tertentu mengalami tumbuh kembang akal, logika berfikir, psikologi kejiwaan dan perkembangan fisik, yang harus dipahami oleh setiap orang sehingga setiap guru tepat memberikan metode, materi dan pendekatan pembelajaran pada mereka”(Santrock, 2011). Ketika turun ayat pengharaman khamar, Umar berkata: Yaa Allah informasikan kepada kami dengan jelas tentang khamar, maka turunlah Surat Al-Baqarah: 219 di atas, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat yang baru turun tersebut, lalu Umar ra berkata: “Yaa Allah turunkan lagi kepada kami ayat yang menjelaskan khamar ini dengan penjelasan yang lebih memuaskan, maka turunlah Surat an-Nisa: 43 di atas. Setelah turun ayat ini muadz bin Rasulullah saw Ketika berazan menambahkan kalimat: “Jangan sekali-kali kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk, lalu Umar ra dipanggil dan dibacakan padanya ayat ini dan berdoa: “Yaa Allah berikan kepada kami keputusan tentang khamar yang menyeluruh dan paten. Lalu turunlah Surat al-Maidah: 90-91 di atas. Ketika sampai pada redaksi ayat: “*Apakah kalian mau berhenti?*” (QS: Al-Maidah: 91), Umar ra berkata: Kami berhenti yaa Allah, kami berhenti yaa Allah” (HR. Ahmad) (Ibnu Katsir, 1994).

Riwayat di atas membuktikan bagaimana hukum Islam ditetapkan oleh Al-Qur'an secara bertahap dan berangsur-angsur serta disesuaikan dengan keadaan dan psikologi manusia saat itu. Apa bila penetapan hukum minuman keras dan judi sekaligus atau serentak tanpa memperhatikan tahapan, kemampuan dan psikologi umat Islam saat itu, maka khamar dan judi akan sulit dicegah apalagi diharamkan. Hikmah bertahap dalam penetapan hukum ini menjadikan hukum khamar dan judi ini tetap relevan hingga saat ini.

Al-Qathan berkata: “Diantara bentuk penetapan hukum Islam secara bertahap, dapat dilihat dari adanya klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, serta kaidah-kaidah penetapan syariah pada kedua periode ini. Pada masa Makkiyah ditetapkan perintah shalat dan prinsip-prinsip kewaiban zakat yang dikaitkan dengan hukum riba pada saat itu, sebagaimana dijelaskan dalam surat QS: Ar-Rum: 38-39 berikut: “*Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah, dan mereka itulah orang-*

orang yang beruntung. Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang (benar-benar) melipatgandakan (pahalanya)”. (QS: Ar-Rum: 38-39). Ayat-ayat ini diturunkan sebelum hijrah ke yastrib (Makkiyah)” (Al-Qathan, 2000).

Bila diperhatikan ayat-ayat di atas, Al-Qur’an mulai menjelaskan tentang Riba dan zakat secara umum, bahwa zakat sangat bermanfaat bagi manusia sebaliknya riba tidak bermanfaat walaupun terlihat berkembang. Hal ini karena Al-Qur’an memulai tahapan penetapan hukum dengan mengenalkan terlebih dahulu bahaya riba dan manfaat zakat, tanpa merincinya dan menetapkan keharaman riba dan kewajiban zakat. Berbeda Ketika Nabi Muahmmad saw dan para sahabat telah berada di Madinah (*ayat-ayat madaniyah*), Al-Qur’an langsung menetapkan keharaman riba dan kewajiban zakat. Allah berfirman: *“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.* (QS: Al-Baqarah: 275).

Demikian pula dalam masalah hukum-hukum ibadah lainnya, seperti shalat lima waktu dan Haji. Ibadah shalat pada periode Makkah belum diwajibkan, kecuali shalat malam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur’an dalam Surat Al-Muzammil 2-3, lalu shalat lima waktu diwajibkan pada peristiwa Isra’ Mi’raj setahun sebelum hijrah ke Madinah menurut pendapat ulama yang paling kuat. Haji juga demikian, Al-Qur’an belum menetapkan kewajiban haji selama periode Makkah kecuali hanya beberapa manasik seperti thawaf, namun pada periode Madinah haji menjadi wajib setelah Nabi dan para sahabat melaksanakan ibadah haji. Demikian seterusnya bagaimana Al-Qur’an bertahap dalam menetapkan hukum khususnya perintah dan larangan serta halal dan haram.

Kelima: Bukti absolut bahwa Al-Qur’an diturunkan dan berasal dari Allah swt

Al-Qathan berkata: *“Al-Qur’an yang Allah turunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw dalam tempo 23 tahun, setiap ayat yang turun dibaca oleh kaum muslimin, dalam waktu yang sangat lama terbukti ayat-ayat Al-Qur’an saling terkait dan terkoneksi antara satu dengan yang lainnya, redaksinya tidak tumpang tindih, maknanya tidak paradoks dan ungkapannya sangat detail, bila manusia menulis sebuah buku dalam tempo 23 tahun seperti ini pasti akan terjadi banyak hal yang paradoks dan terputusnya alur pembahasan dan seterusnya, namun ayat-ayat AlQur’an tidak mengalami hal itu. Oleh karenanya ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an benar-benar dari Allah swt. Inilah maksud ayat: “Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci,(yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti”.* (QS: Hud: 1)” (Al-Qathan, 2000).

Nilai pendidikan Islam pada point 5 ini terkait dengan nilai pendidikan Islam yang disebut dengan “nilai-nilai moralitas sosial” (*al-qiyam al-khulkiyah al-ijtima’iyah*) nilai ini

mengajarkan bagaimana seorang guru atau para pendidikan mampu berinteraksi social lewat bahasa dan pesan yang positif, indah, saling terkoneksi, konsistensi dan efektif dalam menyampaikan setiap informasi, tidak menggunakan bahasa dan informasi yang berulang-ulang dan terputus-putus yang tidak berkaitan dengan tema atau materi dan kurikulum sebelumnya yang sudah dibahas.

Al-Qur'an juga menggunakan sastra yang ilmiah dan keindahan yang sangat tinggi, juga informasi masa depan yang absolut kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin buatan manusia, bahkan jin sekalipun Al-Qur'an menjelaskan: "*Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain.'*" (QS: Al-Isra': 88). Al-Qur'an mampu memastikan nasib tokoh-tokoh yang menentang dakwah Nabi Muhammad saw bahwa mereka akan celaka, binasa dan masuk neraka, jauh sebelum mereka mati. Janji Al-Qur'an terhadap mereka terbukti sampai mereka meninggal dunia. Contoh: Janji Al-Qur'an kepada Abu Lahab dan isterinya yang menentang Nabi Muhammad saw saat di awal-awal dakwahnya di Makkah, Allah berfirman: "*Celakalah kedua tangan Abu Lahab*" (QS: Al-Lahab: 1), sejarah membuktikan bahwa ayat ini turun di Makkah diawal masa kenabian dan Abu Lahab meninggal dunia pada perang Badar tahun kedua hijriyah, berarti selama kurang lebih 12 tahun janji Allah tidak berubah pada Abu Lahab, padahal dia memiliki peluang untuk merubah janji Allah padanya dslam kurun waktu tersebut, namun karena ketetapan Al-Qur'an dia harus celaka kedua tangannya ditangan umat Islam, maka itulah yang terjadi. Inilah bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar dari Allah swt.

Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, seorang pendidikan harus mampu menyampaikan materi atau mata kuliah dengan bahasa yang indah, ilmiah dan berbobot kepada peserta didiknya. Informasi yang disampaikan kepada peserta didik adalah informasi yang valid dan dijamin kebenarannya, bukan informasi yang tidak memiliki data dan dalil-dalil ilmiah yang diragukan kebenarannya inilah diantara nilai-nilai pendidikan islam yang dikandng oleh hikmah turunya Al-Qur'an berangsur-angsur.

E. KESIMPULAN

Dari kajian teori dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang dikandung dalam proses turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur tidak seperti kitab suci lainnya yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi lainnya dengan sekaligus adalah:

Pertama: Mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam dikenal dengan nilai moralitas karakter keperibadian (*al-qiyam al-khuluqiyah ad-zatiyah*) yaitu integritas keperibadian berupa kesabaran dan keteguhan dalam proses belajar, mengajar dan mendidik. **Kedua:** Turunya Al-Qur'an dengan berangsur-angsur mengajarkan nilai-nilai Spiritual dan keimaman kepada guru dan peserta didik (*al-qiyam al-imaniyah*), yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam.

Ketiga: Turunya Al-Qur'an dengan berangsur-angsur agar agar Nabi saw dan umat islam mudah memahami kandungan Al-Qur'an dan menghapalnya, hal ini mengajarkan nilai karakter moralitas (*al-qiyam al-akhlukiyah ad-dzatiyah*), bahwa pendidikan dan pengajaran

harus memperhatikan asas profesionalitas, kemudahan dan efektifitas dalam pendidikan dan pembelajaran.

Keempat: Turunnya Al-Qur'an secara berangsur dan bertahap mengajarkan nilai moralitas berperilaku/karakter (*al-qiyam al-akhlakiyah as-sulukiyah*), hal ini sesuai dengan asas psikologi perkembangan bahwa pembentukan kognitif dan perilaku dalam pendidikan Islam harus secara bertahap dan gradual, karena manusia sebagai makhluk social pasti mengalami tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai usianya dan

Kelima: Turunnya Al-Qur'an secara bertahap mengandung nilai pendidikan "moralitas bermasyarakat" (*al-qiyam al-akhlakiyah al-ijtima'iyah*), nilai ini mengajarkan bagaimana seorang guru atau para pendidikan mampu berinteraksi social lewat bahasa dan pesan yang positif, indah, saling terkoneksi, konsistensi dan efektif dalam menyampaikan setiap informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Mas'ud, 1999, *Al-Qiyam Al-Islamiyah At-tarbawiyah Al-Haditsah*, Doha: Wizarah Al-Auqaf

Abdurrahman An-Nahlawi, 2007 *Ushul tasrbiyah Islamiyah Waasaaliibiha, filbaiti, walmadrasah walmujtama'*, Damascus: Daarul Fikr

Ali Ahmad Madkur, 1983, *Manhaj Tarbiyah Islamiyah*, Kuwait: Maktabah Al-Falah

Ibnu Manzur, 2003, *Lisanul Arab*, Kairo: Daarul Hadits

Ismail Ibnu Katsir, 1994, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut: Dar Al-Fikri

Jalaluddin As-Suyuthi, 2006, *Al-Itqan fii Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktab As-Shofa

John W. Santrock, 2011, *Life Span Development 13th ed*, vol 1, (New York, The McGraw-Hill Companies inc.

Khairan Muhammad Arif, 2005, *Al-Araa at-tarbawiyah inda Al-Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, Kairo: Liga Arab

Mahdi Rizkullah Ahmad, 2012, *Al-Qiyam At-Tarbawiyah fii Sirah An-Nabwiyah*, Riyadh: Jami'ah Malik Saud

Manna' Al-Qathan, 2000, *Mabahits fii Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah

Muamar Askur dkk, "Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam" (Kisah Nabi Musa As Besama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82, *Jurnal Pendidikan Islam*, Edukasi Islami: VOL: 11/NO: 02 Juni 2022

Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, 2000, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an*, Kairo: maktabah At-Taufiqiyah

Muhammad Al-Qurthubi, 2006, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiya

Muhammad bin Jarir At-Thabariy, 2004, *Jamiul Bayan fii Ta'wilul Qur'an*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah

Muhammad Salim Muhaisin, 1402, *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim*, Madinah: Dakwah Al-Haq

Nashiruddin Al-Baidhawi, 2006, *Anwar a-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah

Badruddin Adz-Zarkasyi, 2009, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Daar Al-Fikr, 2009

Purwadarminta WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Said Hawa, 2005, *Al-Islam*, (Kairo: daar As-Salam,

Www://Oxford Dictionaries.com, for Oxford University Press, 2013

